

MEMBANGUN KEBERAGAMAN DI SEKOLAH INKLUSI MELALUI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

¹Siti Nurkholifah, ²Linda Zakiah, ³Jasmine Indria Adiesty,

⁴Abdillah Mahdi Aziz, ⁵Indra Jaya

^{1,2,3,4,5}PGSD FIP Universitas Negeri Jakarta

¹ kholipah2210@gmail.com, lindazakiah@unj.ac.id ³adiestyjasmine@gmail.com,

⁴abdillahmahdi45@gmail.com, ⁵indrajaya@unj.ac.id

ABSTRACT

Multicultural education plays a vital role in Indonesia., a country with a lot of diversity. Multicultural education emerged with the aim of fighting discrimination, prejudice, or conflict due to misunderstanding or intolerance towards differences. The research aims to explore how multicultural education contributes to the development of diversity in inclusive schools. A literature study methodology is used in this study with secondary data in the form of books, articles, journals, and other documents as research sources. The results are prepared using the principle of simplicity in order to facilitate the reader's comprehension. This research shows that in an inclusive school environment, multicultural education plays a crucial role in building awareness, appreciation, and tolerance for student diversity. By strengthening students' characters and creating an inclusive learning environment, multicultural education can help overcome stereotypes, prejudices, and intercultural conflicts.

Keywords: Diversity, Multicultural Education, Inclusive Schools

ABSTRAK

Pendidikan multikultural menjadi sangat penting di Indonesia, negara dengan banyak keanekaragaman Pendidikan multikultural muncul dengan tujuan untuk memerangi diskriminasi, prasangka, atau konflik akibat ketidakpahaman atau ketidaktoleranan terhadap perbedaan. Fokus dari penelitian ini yaitu untuk mengeksplorasi peran pendidikan multikultural dalam membangun keberagaman di sekolah inklusi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kajian literatur dengan data sekunder berupa buku, artikel, jurnal dan dokumen lainnya sebagai sumber penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik analisis isi sebagai cara untuk menganalisis data. Hasil temuan disusun dengan prinsip kesederhanaan untuk mempermudah pemahaman pembaca. Penelitian ini menunjukkan bahwa Di lingkungan sekolah inklusi, pendidikan multikultural memiliki peran yang krusial dalam membangun kesadaran, penghargaan, dan toleransi terhadap keberagaman siswa. Dengan memperkuat karakter siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, pendidikan multikultural dapat membantu mengatasi stereotip, prasangka, dan konflik antarbudaya.

Kata Kunci: Keberagaman, Pendidikan Multikultural, Sekolah Inklusi

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki semboyan Bhineka

Tunggal Ika, yang berarti berbeda-beda namun tetap satu jua. Sebagai sebuah negara yang padat penduduk,

Indonesia mencerminkan contoh nyata dari negara dengan keragaman terbesar di dunia (Asror, 2022). Kondisi masyarakat yang heterogen tersebut sangat memungkinkan munculnya potensi konflik dalam setiap individu maupun kelompok yang dapat mengancam kehidupan berbangsa dan bernegara (Nurhayati & Agustina, 2020).

Dalam negara yang didalamnya terdapat masyarakat yang sangat multikultural, terlahirnya konflik dalam negara atau multikultur merupakan hal yang tidak dapat dipungkiri (Abdin & Tuharea, 2023). Penyebab dari hal tersebut yaitu masyarakat multikultural pada satu sisi menyimpan banyak kekuatan dari masing-masing kelompok, namun di satu sisi lainnya menyimpan benih perpecahan apabila tidak dikelola dengan baik dan rasional (Arif, 2022).

Salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk mencegah adanya perpecahan di dalam masyarakat adalah dengan menanamkan nilai keberagaman melalui pendidikan multikultural di sekolah (Dian Nastiti, 2020). Dengan beragamnya latar belakang yang ada, maka sangat diperlukan pengembangan sikap toleransi bagi siswa sekolah dasar

yang baru mengenal keberagaman (Anggraeni et al., 2022). Sikap toleransi akan terjadi ketika terdapat komitmen untuk saling hidup rukun, saling menghormati, dan saling menghargai (Pitaloka et al., 2021). Dari sikap toleransi, terbentuklah ketentraman dan kenyamanan dalam tatanan kehidupan bermasyarakat.

Sejalan dengan hal tersebut, sekolah memiliki peran penting dalam membentuk dan menanamkan nilai keberagaman pada siswa sejak dini (Tsalisa, 2024). Jika nilai-nilai toleransi, cinta damai, dan penghargaan terhadap perbedaan sudah tertanam sejak dini pada siswa, maka sikap-sikap tersebut akan tercermin pada perilaku sehari-hari mereka karena telah menjadi bagian dari kepribadian mereka (Syarif & Abuamar Ratuloly, 2020). Hal ini akan membuat tumbuhnya sikap toleransi pada diri siswa yang dapat menunjang tercapainya masyarakat multikultural yang rukun dan harmonis (Nur Latifah et al., 2021).

Pendidikan multikultural dapat dipahami sebagai pendekatan untuk meningkatkan kesadaran agar selalu memiliki perilaku yang bersifat humanis, pluralis, dan demokratis (Hardi & Mudjiran, 2022). Dalam

penerapannya, pendidikan multikultural berperan dalam menciptakan perdamaian, serta meminimalisir dan mencegah terjadinya konflik yang disebabkan oleh perbedaan sejak dini di sekolah dasar (Huda et al., 2023). Dengan pendidikan multikultural, siswa akan menjadi lebih terbuka dalam memahami dan menghargai keberagaman (Alberth Supriyanto Manurung, Arifin Maskum, 2022).

Dalam dunia pendidikan, umumnya kita mengenal dua macam sekolah, yaitu sekolah umum dan sekolah luar biasa atau sekolah inklusi. Sekolah umum merupakan sekolah bagi para siswa yang tidak memiliki kebutuhan khusus. Sedangkan sekolah luar biasa atau sekolah inklusi, yaitu sekolah yang diperuntukkan kepada siswa yang memiliki kebutuhan khusus, seperti gangguan kemampuan fisik, maupun mental .

Adanya perbedaan bukan lantas untuk dijadikan dasar sebagai konflik, namun dapat dijadikan sebagai sebuah dorongan untuk berbuat adil. Pendidikan merupakan hak setiap siswa dalam kesempatan untuk mencapai potensi mereka atas perkembangan individu, sosial, dan

intelektual tidak terkecuali anak berkebutuhan khusus (Sidiq et al., 2023).

Menanggapi hal di atas, nilai-nilai multikultural juga harus diterapkan di sekolah inklusi. Salah satu alternatif untuk membangun keragaman dalam lingkup sekolah inklusi yaitu melalui pembelajaran berbasis multikultural (Jamaludin et al., 2022). Dalam hal ini, guru dituntut secara profesional agar dapat mengimplementasikan dan menanamkan nilai-nilai multikultural kepada siswa berkebutuhan khusus.

Mengingat pentingnya peranan pendidikan multikultural, khususnya di sekolah inklusi, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Membangun Keberagaman di Sekolah Inklusi melalui Pendidikan Multikultural”

B. Metode Penelitian

Fokus dari penelitian ini yaitu untuk menyimpulkan sejauh mana pendidikan multikultural berperan dalam membangun keberagaman di sekolah inklusi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kajian literatur. Penelitian kepustakaan merupakan metode dimana peneliti harus mengamati dan

mengumpulkan data tertulis dari berbagai sumber (Ridwan et al., 2021). Sumber informasi yang dijadikan sumber utama dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu informasi berupa hasil dari riset yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu (Jamaludin et al., 2022). Pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu menggali informasi berdasarkan variabel dari berbagai sumber seperti artikel, jurnal, catatan, buku, dan sebagainya (Fadli, 2021). Penelitian ini menggunakan teknik analisis isi sebagai cara untuk menganalisis data.

Dalam penyusunan hasil temuan, digunakan prinsip kesederhanaan dan kemudahan atas pertimbangan keterbatasan peneliti dalam melakukan tinjauan literatur secara mendalam dan merinci (Nur Latifah et al., 2021). Di samping itu, upaya untuk menyampaikan hasil secara sederhana dan mudah dimengerti dimaksudkan untuk mempermudah pemahaman pembaca dalam memahami "Membangun Keberagaman di Sekolah Inklusi Melalui Pendidikan Multikultural"

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pendidikan Multikultural

Pendidikan Multikultural merupakan suatu kesatuan dari dua kata, yakni "Pendidikan" dan "Multikultural". Menurut UU tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, pendidikan didefinisikan sebagai "usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran yang menyenangkan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat". Pendapat lain tentang definisi pendidikan yaitu: pendidikan adalah pembelajaran yang diberikan oleh seorang guru kepada siswanya (Pristiwanti et al., 2022). Hal ini dimaksudkan agar orang yang sudah dewasa dan cukup matang dalam pemberian contoh kepada siswanya dalam beretika, menyelesaikan masalah, dan memperdalam pengetahuan individu.

Adapun mengenai multikulturalisme yaitu sebuah paham yang terbentuk akibat adanya fenomena pluralitas dalam suatu

wilayah. Hal ini didukung oleh latar belakang historis pluralitas yang meledak pasca Perang Dunia II (Nugraha et al., 2020). Setelah mengalami peperangan, banyak negara mengalami lonjakan imigrasi dan kedatangan pengungsi dari berbagai belahan dunia.

Negara-negara ini kemudian dihadapkan pada tugas menangani keragaman budaya dan agama yang ada di dalam wilayah mereka. Multikulturalisme mengusulkan pendekatan yang menghargai dan merangkul keragaman tersebut, dengan menekankan pentingnya pemeliharaan identitas budaya dan keberagaman dalam masyarakat. Paham ini mendorong adanya kesetaraan hak dan perlindungan terhadap semua kelompok budaya dan agama yang ada dalam suatu negara.

Dari sini lah pendidikan multikultural dilahirkan. Menurut Tilaar (2003) dalam (Wika Alzana & Harmawati, 2021) Pendidikan multikultural adalah subjek diskusi internasional tentang demokrasi, keadilan sosial, dan hak asasi manusia. Pendidikan multikultural mengakui, menghargai, dan merangkul keragaman budaya,

agama, dan identitas yang ada di masyarakat. Pendekatan ini memiliki visi untuk menghadirkan tempat belajar yang inklusif, di mana setiap siswa memiliki kesempatan dalam berinteraksi dan belajar dari keragaman budaya dan agama satu sama lain. Selain mempromosikan pengetahuan, pemahaman, dan penghargaan terhadap berbagai agama dan budaya, pendidikan multikultural mendorong pengakuan dan penghargaan terhadap keanekaragaman.

Pendidikan multikultural membantu siswa belajar menghargai perbedaan dan menjadi warga negara yang toleran dan inklusif. Ini juga membantu mereka belajar berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang agama dan budaya yang berbeda. Selain itu, visi pendidikan multikultural adalah untuk memerangi prasangka, stereotip, dan diskriminasi yang mungkin muncul karena tidak memahami atau tidak tahu tentang budaya dan agama yang berbeda..

Pendidikan multikultural juga mencakup kurikulum yang mencerminkan keragaman budaya dan agama masyarakat, dan memastikan bahwa semua siswa

memiliki kesempatan yang sama untuk belajar. Dalam pendidikan multikultural, guru juga berperan sebagai model yang menghormati keberagaman dan mendorong dialog antarbudaya di dalam kelas. Pendekatan ini memungkinkan kita untuk mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi dunia yang semakin terhubung secara global sambil mempertahankan keyakinan budaya dan agama mereka.

Di Kanada, pendidikan multikultural didasarkan pada prinsip pengakuan, penghargaan, dan penghormatan terhadap keragaman budaya dan bahasa. Program pendidikan multikultural yang mapan telah memungkinkan siswa untuk belajar tentang budaya-budaya lain, memperkuat nilai-nilai toleransi dan saling pengertian. Di Australia, pendekatan pendidikan multikultural menggabungkan pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua dengan pengajaran tentang budaya-budaya yang beragam di negara tersebut. Pendidikan multikultural di Amerika Serikat juga melibatkan pengakuan dan penghormatan terhadap keragaman budaya, agama, dan bahasa. Namun, di negara-negara seperti Indonesia, Malaysia,

dan India, pendekatan pendidikan multikultural masih dalam tahap pengembangan. Meskipun upaya telah dilakukan untuk memasukkan konten multikultural dalam kurikulum, masih ada tantangan yang harus dihadapi, termasuk kekurangan sumber daya, pemahaman yang terbatas tentang budaya lain, dan bias dalam kurikulum. Penting bagi negara-negara ini untuk terus memperkuat implementasi dan pengembangan pendidikan multikultural untuk memastikan inklusivitas, kesetaraan, dan penghargaan terhadap keragaman bagi seluruh siswa.

2. Urgensi Pendidikan Multikultural di Indonesia

Pendidikan multikultural di Indonesia sangatlah penting. Hal ini disebabkan latar belakang Indonesia sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya, agama, ras, dan etnis. Pluralitas yang ada di Indonesia sering disebut sebagai berkah tetapi juga musibah. Ketidakmampuan bangsa kita dalam menghadapinya akan memicu konflik, tetapi jika mampu bahu-membahu dalam membangun negara, maka dikatakan sebagai berkah. Indonesia

juga memiliki semboyan yang sudah tidak asing lagi didengar oleh masyarakatnya, yakni “Bhineka Tunggal Ika” yang bermakna “berbeda-beda tetapi tetap satu”. Hal ini demikian berharap setiap orang dan golongan dari berbagai suku, bahasa, budaya, dan agama dapat bersatu untuk membangun Indonesia (Ningsih et al., 2022). Pendidikan multikultural telah menjadi subjek diskusi baru di Indonesia sejak awal tahun 2000an. Efek globalisasi adalah salah satu dari banyak hal yang mendorong gagasan ini. Kehidupan berbangsa dan bernegara dipengaruhi oleh globalisasi, dengan kebudayaan dan adat istiadat bangsa menjadi bagian yang paling terpengaruh (Ningsih et al., 2022).

Keadilan, demokrasi, dan humanisme adalah tujuan utama pendidikan multikultural. Indonesia sebagai negara demokrasi, harus merancang pendidikan yang berfokus pada kepentingan rakyatnya yang beragam, termasuk kelompok etnik, agama, dan bahasa yang beragam. Dengan demikian, penyelenggaraan pendidikan harus mempertimbangkan kondisi bangsa yang beragam ini.

Pendekatan pendidikan multikultural sangat penting untuk

memerangi prasangka, diskriminasi, dan konflik yang sering terjadi khususnya di Indonesia. Perilaku berdasarkan ras, suku, agama, budaya, dan jenis kelamin dianggap sebagai diskriminasi (Ramadani et al., 2024). Adanya individu yang menunjukkan diskriminasi dan prasangka dalam interaksi sosial sering menyebabkan konflik sosial (Ramadani et al., 2024).

Untuk mencegah hal-hal tersebut terjadi, maka kita membutuhkan pendidikan multikultural. Melalui pendidikan ini, nantinya siswa akan belajar bahwa keragaman itu ada dan indah. Senantiasa harus dipahami dan dihargai sehingga mereka terbiasa dengan kehadiran keberagaman tersebut. Hal ini penting untuk membuat lingkungan belajar yang inklusif di mana siswa dari berbagai latar belakang dapat merasa diterima dan dihormati.

Pendidikan multikultural dapat diperoleh dari pendidikan karakter. Hal ini karena sikap terbuka diperlukan untuk menerima keragaman dan perbedaan (Arifudin, 2022). Pendidikan karakter dapat memupuk persepsi, tindakan, dan sikap anak. Salah satu karakter yang

dapat dipupuk dalam pendidikan ini adalah sikap keadilan di mana anak memahami konsepsi kesetaraan dan juga menghindari diskriminasi. (Santi & Ari Nugrahanta, 2023).

Pendidikan multikultural sangat penting di era globalisasi. Interaksi antarbudaya semakin intensif seiring perkembangan media komunikasi dan teknologi. Untuk menjadi warga negara yang global dan siap menghadapi tantangan dunia yang semakin terhubung, pendidikan multikultural dapat membantu siswa Indonesia memperoleh pemahaman dan keterampilan yang cukup untuk berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai budaya dan agama di tingkat internasional.

Secara keseluruhan, pendidikan multikultural memiliki urgensi yang besar di Indonesia. Melalui pendekatan ini, kita dapat mencapai masyarakat yang inklusif, toleran, dan menghargai keberagaman budaya dan agama. Penting bagi pemerintah, lembaga pendidikan, dan seluruh masyarakat Indonesia untuk berkomitmen dalam menerapkan pendidikan multikultural dalam sistem pendidikan, untuk mencapai visi bangsa Indonesia yang berkeadilan dan harmonis.

3. Keberagaman di Sekolah Inklusi

Sekolah inklusif adalah tempat di mana keberagaman dan kebutuhan siswa yang berbeda-beda dapat disesuaikan. Setiap siswa memiliki ciri khas yang unik, dan karena itu guru tidak dapat memaksa siswa untuk menyesuaikan keadaan mereka dengan keinginan guru itu sendiri.

Salsabila et al. (2021) menjelaskan bahwa kunci utama dalam menerapkan pendidikan inklusif adalah penerimaan terhadap keberagaman siswa. Dalam kelas inklusi, pembelajaran disesuaikan dengan Pendidikan inklusif merupakan suatu sistem layanan pendidikan yang memungkinkan setiap anak untuk belajar bersama-sama di sekolah umum dengan memperhatikan keragaman dan kebutuhan individu, sehingga potensi anak-anak dapat berkembang secara optimal (Tanjung et al., 2022). Ini merupakan pelaksanaan konsep pendidikan yang menghargai keragaman budaya dan dapat membantu siswa memahami, menerima, dan menghargai perbedaan suku, budaya, nilai, kepribadian, serta keberfungsian fisik dan psikologis orang lain. Filosofi yang mendasari pendidikan inklusif adalah keyakinan bahwa setiap anak,

terlepas dari gangguan perkembangan fisik/mental atau kecerdasan/bakat istimewa, memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang setara dengan anak-anak "normal" lainnya dalam lingkungan yang sama.

kebutuhan belajar dan variasi individu siswa. Siswa yang mengalami kesulitan pendengaran dapat memahami materi dengan menggunakan gerak tubuh sebagai alat komunikasi. Demikian pula, siswa yang mengalami hambatan visual dapat belajar melalui penggunaan irama yang dipresentasikan. Siswa yang memiliki preferensi gaya belajar kinestetik dapat mengeksplorasi materi dengan menggunakan gerak tubuh dan memanfaatkan irama dalam pembelajaran.

Peran guru dan sekolah sangat signifikan dalam menerapkan nilai-nilai keberagaman yang inklusif di lingkungan sekolah. Jika seorang guru memiliki pemahaman yang inklusif terhadap keberagaman, maka ia juga akan memiliki kemampuan untuk mengajarkan dan menerapkan nilai-nilai tersebut kepada siswa di sekolah. Pendidikan multikultural di sekolah inklusif mengharuskan penyesuaian dalam berbagai aspek, termasuk

kurikulum, fasilitas pendidikan, dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus (ABK) di lingkungan sekolah inklusi. Namun, pendidikan multikultural tidak perlu berdiri sendiri, melainkan dapat terintegrasi dalam mata pelajaran dan proses pendidikan yang sudah ada di sekolah. Menurut Zamathoriq (2021), konsep pendidikan multikultural sebaiknya tidak terbatas hanya pada lingkup pendidikan formal, tetapi juga harus diterapkan dalam pendidikan non formal dan informal. Penerapan ini dapat dilakukan di dalam dan di luar kelas.

Salah satu contoh penerapan pendidikan multikultural di dalam kelas adalah mengintegrasikannya pada mata Pelajaran. Pengintegrasian dalam mata Pelajaran dilakukan pada setiap pokok bahasan atau tema dalam pembelajaran. Beberapa mata pelajaran dalam muatan multikultural yaitu Pendidikan Kewarganegaraan, dan Ilmu Pengetahuan Sosial. Saat mengajar di kelas, guru juga menerapkan pendidikan multikultural dengan mengedepankan sikap saling menghargai, menciptakan lingkungan kelas yang demokratis, dan secara

rutin menanamkan nilai-nilai multikultural. Dalam proses pembelajaran, siswa diberikan kebebasan untuk menyampaikan pendapat mereka secara bebas, di mana setiap siswa diperlakukan secara adil dan tanpa diskriminasi.

B. Dole et al. (2020) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan IPS di sekolah seharusnya tidak hanya terfokus pada persiapan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi, tetapi lebih penting lagi adalah mengembangkan pengetahuan dan kepribadian siswa secara seimbang. Hal ini bertujuan agar siswa dapat lebih baik dalam kehidupan bersama sebagai anggota masyarakat serta menjadi lebih peka terhadap berbagai isu sosial. Sesuai dengan tujuan tersebut, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial mengintegrasikan pembelajaran terkait sistem dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Ini membantu siswa memahami kehidupan di lingkungan yang multikultural serta mendorong mereka untuk menerima keberagaman.

Tujuan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada dasarnya adalah untuk membentuk peserta didik menjadi warga negara

yang demokratis dan memiliki karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Putri et al., 2021). Implementasi pendidikan multikultural dalam Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah tercermin dalam kesesuaiannya dengan cakupan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, yang mencakup aspek-aspek seperti persatuan bangsa dalam hidup berdampingan dengan harmoni dalam perbedaan, semangat gotong royong, kebebasan berorganisasi, hak untuk menyampaikan pendapat, serta penghargaan terhadap keputusan bersama.

Salah satu contoh penerapan pendidikan multikultural di luar kelas adalah keteladanan para guru dan orang-orang dewasa di lingkungan mereka. Prasetyo et al. (2019) mengatakan bahwa keteladanan memegang peranan kunci dan esensial dalam program pembinaan karakter. Pentingnya mencontohkan perilaku yang baik dalam pembentukan karakter dipahami dari sudut pandang "praktikkan seperti yang saya lakukan" daripada "ikuti apa yang saya katakan". Untuk mendukung siswa dalam mengadopsi sikap multikultural, diperlukan

kebiasaan perilaku dan simbol-simbol yang diperagakan oleh semua pihak terkait di sekolah, termasuk guru, kepala sekolah, staf, dan karyawan maupun di lingkungan tempat tinggal mereka.

4. Peran Pendidikan Multikultural dalam Membangun Keberagaman di Sekolah Inklusi

Peran penting sekolah inklusi adalah menciptakan lingkungan belajar yang inklusif bagi seluruh siswa. Di sekolah inklusi, pendidikan multikultural menjadi sebuah pendorong dalam membangun ikatan yang erat antara siswa dengan latar belakang yang heterogen. Berikut beberapa peran penting pendidikan multikultural dalam membangun keberagaman di sekolah inklusi:

a. Pembentukan karakter. Kehadiran pendidikan multikultural memiliki peran yang sangat penting untuk kehidupan yang dapat terlihat dari perannya dalam mengukuhkan nilai-nilai saling menghormati dan menghargai, empati, serta antisipasi terhadap konflik. Pendidikan multikultural juga membantu membangun karakter toleransi pada individu yang

beragam agar tercipta kerukunan dan persatuan meskipun terdapat perbedaan didalamnya (Widiatmaka et al., 2022). Pendidikan multikultural dapat membantu dalam mencegah munculnya stereotip dan diskriminasi di antara siswa. Dengan sikap toleransi, siswa lebih mungkin untuk melihat satu sama lain sebagai individu dengan keunikan mereka sendiri, dan bukan berdasarkan prasangka (Yusri, 2020).

- b. Menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip pendidikan multikultural, sekolah mampu menciptakan lingkungan belajar dimana setiap siswa tanpa terkecuali merasa diterima dan dihargai tanpa memandang perbedaan mereka.
- c. Pembelajaran yang kontekstual. Melalui pendidikan multikultural, guru dapat merancang pembelajaran yang relevan dengan latar belakang budaya dan pengalaman siswa. Hal ini dapat memungkinkan semua siswa, termasuk yang berasal dari latar belakang yang berbeda, merasa terlibat dan terhubung

dengan materi pelajaran (Yusri, 2020).

- d. Pengembangan kemampuan berkomunikasi. Melalui pendidikan multikultural, siswa diajak untuk belajar berkomunikasi dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda yang dapat membantu mereka dalam mengembangkan keterampilan berkomunikasi. Melalui berkomunikasi dengan orang-orang sekitar pula, diharapkan mereka dapat menghargai perspektif orang lain (Arfa & Lasaiba, 2022).

D. Kesimpulan

Pendidikan Multikultural adalah sebuah konsep yang penting dalam konteks pendidikan global, yang bertujuan untuk menghargai dan merangkul keberagaman budaya, agama, dan identitas dalam masyarakat. Di Indonesia, pendidikan multikultural memiliki urgensi yang besar mengingat kekayaan akan keberagaman budaya, agama, ras, dan etnis. Hal ini karena pendidikan multikultural mampu memainkan peran yang signifikan dalam mengatasi konflik, prasangka, dan diskriminasi yang sering muncul

akibat ketidakpahaman atau ketidaktoleranan terhadap perbedaan budaya dan agama.

Di lingkungan sekolah inklusi, pendidikan multikultural memiliki peran yang krusial dalam membangun kesadaran, penghargaan, dan toleransi terhadap keberagaman siswa. Dengan memperkuat karakter siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, pendidikan multikultural dapat membantu mengatasi stereotip, prasangka, dan konflik antarbudaya. Melalui pendekatan ini, sekolah inklusi dapat menjadi wadah untuk mempersiapkan generasi muda yang siap menghadapi dunia yang semakin terhubung secara global, sambil menjaga identitas budaya dan agama mereka sendiri.

Oleh karena itu, penting bagi seluruh lapisan masyarakat, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, guru, siswa, dan orang tua, untuk berkomitmen dalam menerapkan pendidikan multikultural dalam sistem pendidikan. Hanya dengan demikian, kita dapat mencapai visi bangsa Indonesia yang berkeadilan, harmonis, dan inklusif, serta siap menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks dan terhubung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdin, M., & Tuharea, J. (2023). Pendidikan Multikultural: Membangun Kesatuan Dalam Keanekaragaman. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(1), 1148–1153.
- Alberth Supriyanto Manurung, Arifin Maskum, N. Nurhasanah. (2022). Implementasi Pendidikan Multikultural. *Sanseda*, 2(November), 132–139.
- Anggraeni, M., Alya Febriyani, S., Wahyuningsih, Y., & Rustini, T. (2022). Pengembangan Sikap Toleransi Siswa Sekolah Dasar Pada Keberagaman Di Indonesia. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 7(1), 16–24. <https://doi.org/10.22437/gentala.v7i1.15694>
- Arfa, A. M., & Lasaiba, M. A. (2022). Pendidikan Multikultural dan Implementasinya di Dunia Pendidikan. *Geoforum*, 1(2), 36–49. <https://doi.org/10.30598/geoforumvol1iss2pp36-49>
- Arif, R. (2022). *Toleransi antarumat beragama di Papua*. Jejak Pustaka.
- Arifudin, O. (2022). Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membina Karakter Peserta Didik. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 829–837. <http://JlIP.stkipyapisdmpu.ac.id>
- Asror, M. (2022). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Mengembangkan Sikap Toleransi Santri Di Pondok Pesantren. *Mindset: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1, 42–53. <https://doi.org/10.58561/mindset.v1i1.26>
- B. Dole, F., Wahjoedi, W., & Degeng, N. (2020). Kesulitan Guru Sekolah Dasar dalam Mengembangkan Pembelajaran IPS Berorientasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *Belantika Pendidikan*, 3(1). <https://doi.org/10.47213/bp.v3i1.81>
- Dian Nastiti. (2020). PENANAMAN KARAKTER TOLERANSI DAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SEKOLAH DALAM MENGHADAPI KERAGAMAN BUDAYA, RAS, DAN AGAMA . *Journal Fascho in Education Conference-Proceedings*, 1(1 SE-Articles).
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Hardi, E., & Mudjiran. (2022). Diversitas Sosiokultural Dalam Wujud Pendidikan Multikultural, Gender dan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 8931–8942.
- Huda, M. M., Maftuh, B., & William, N. (2023). Urgensi Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar Sebagai Upaya Pencegahan Konflik Sosial Sejak Dini. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 1015–1022. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5576>
- Jamaludin, G. M., Maksum, A., Nurhasanah, N., Majalengka, U., Jakarta, U. N., & Jakarta, U. N. (2022). Menanamkan karakter toleransi di sekolah dasar inklusi

- melalui pendidikan multikultural. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan 4*, 13–19.
- Ningsih, I. W., Mayasari, A., & Ruswandi, U. (2022). Konsep Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Edumaspul - Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1083–1091.
- Nugraha, D., Ruswandi, U., Erihadiana, M., Uin, S., Gunung, D., & Bandung, J. A. H. (2020). *URGENSI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI INDONESIA*. 140–149.
- Nur Latifah, Marini, A., & Maksum, A. (2021). Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar (Sebuah Studi Pustaka). *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 42–51. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v6i2.15051>
- Nurhayati, I., & Agustina, L. (2020). Masyarakat Multikultural: Konsepsi, Ciri dan Faktor Pembentuknya. *Akademika*, 14(01).
- Pitaloka, D. L., Dimiyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696–1705. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972>
- Prasetyo, D., Marzuki, & Riyanti, D. (2019). PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KETELADANAN GURU Danang Prasetyo * , Marzuki, Dwi Riyanti. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 4(1).
- Priatiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, S. R. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 7911–7915.
- Putri, F. A., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Implementasi Pembelajaran PKn sebagai Pembentukan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5.
- Ramadani, R., Putri, D. A., Harnum, S. S., & Siregar, R. W. (2024). PEMAHAMAN TERHADAP DISKRIMINASI AGAMA DAN SOSIAL DI INDONESIA. *JMA*, 2(1), 465–477.
- Ridwan, M., AM, S., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya Penerapan Literature Review pada Penelitian Ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2(1), 42. <https://doi.org/10.36339/jmas.v2i1.427>
- Salsabila, H., Raspati, M. I., Annisa, F. Y., Andini, D. W., & Praheto, B. E. (2021). METODE SARISWARA SEBAGAI AKOMODASI KEBERAGAMAN SISWA DI KELAS INKLUSIF. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 7(2). <https://doi.org/10.30738/trihayu.v7i2.9166>
- Santi, M., & Ari Nugrahanta, G. (2023). PENGEMBANGAN KARAKTER RASA KEADILAN BERBASIS PERMAINAN TRADISIONAL UNTUK ANAK USIA 7-9 TAHUN. *Holistika Jurnal Ilmiah PGSD*, 7(1), 7–17.
- Sidiq, M., Ulum, N., & Fikri, R. M. (2023). Upaya Pemenuhan Hak dalam Bidang Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus: Studi Deskriptif di SMP Inklusi Taman Pendidikan dan Asuhan

- atau TPA Kabupaten Jember. *Fj*, 3(1), 50–65.
- Syarif, I., & Abuamar Ratuloly, M. (2020). Penanaman Nilai Kearifan Lokal pada Peserta Didik Melalui Pendidikan Multikultural. *Heritage*, 1(2), 185–197.
<https://doi.org/10.35719/hrtg.v1i2.13>
- Tanjung, R., Supriani, Y., Arifudin, O., & Ulfah, U. (2022). Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi pada Lembaga Pendidikan Islam. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1).
<https://doi.org/10.54371/jiip.v5i1.419>
- Tsalisa, H. H. (2024). Peran Pendidikan dalam Meningkatkan Rasa Toleransi Beragama di Kalangan Siswa Sekolah Dasar. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 39–49.
- Widiatmaka, P., Hidayat, M. Y., Yapandi, & Rahnang. (2022). Pendidikan Multikultural dan Pembangunan Karakter Toleransi. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 09(02), 119–133.
- Wika Alzana, A., & Harmawati, Y. (2021). Pendidikan Pancasila sebagai pendidikan multikultural. *Citizenship: Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(1), 51–57.
<https://doi.org/10.25273/citizenship.v9i1.2370>
- Yusri, A. Z. dan D. (2020). MENGHASILKAN GENERASI MUDA YANG MAMPU MENGHADAPI PERBEDAAN MELALUI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 809–820.
- Zamathoriq, D. (2021). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(4).
<https://doi.org/10.36312/jjime.v7i4.2396>